



Peran Kepribadian terhadap Perilaku *Social Loafing* pada Mahasiswa (*The Influence of Personality Traits on Social Loafing Behavior among College Students*)

Nisa Fitriani

Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
UIN Syekh Wasil Kediri
Nisafitriani@uinkediri.ac.id

Abstract: The purpose of this study was to determine the effect of personality (including extraversion, agreeableness, conscientiousness, openness to experience, and neuroticism) on social loafing. The research method chosen is quantitative. The research sample was 222 college students of UIN Syekh Wasil Kediri with an accidental sampling technique. The instruments used were the Big Five Inventory adapted by Agung et al. (2019) and the social loafing scale adapted by Ramdhani (2012). The test results showed $F = 7.32$ with a significance of $p = 0.00 (<0.01)$, meaning that the variables of extraversion, neuroticism, conscientiousness, agreement, and openness to experience simultaneously influence social loafing. The next result, partially, the dimensions of agreement ($\beta = -0.196$; $p = 0.005$) and conscientiousness ($\beta = -0.276$; $p = 0.000$) had a significant negative effect on social loafing. This indicates that the higher the two dimensions, the lower the tendency of students social loafing behavior.

Keywords: College students, personality, social loafing

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kepribadian (meliputi *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *openness to experience*, dan *neuroticism*) terhadap *social loafing*. Metode penelitian yang dipilih yaitu kuantitatif. Sampel penelitiannya adalah 222 mahasiswa UIN Syekh Wasil Kediri dengan teknik pengambilan sampel *accidental*. Instrumen yang digunakan adalah *big five inventory* yang diadaptasi oleh Agung et al (2019) dan skala *social loafing* yang diadaptasi oleh Ramdhani (2012). Hasil uji menunjukkan $F = 7,32$ dengan signifikansi sebesar $p = 0,00 (<0,01)$, maknanya bahwa variabel *extraversion*, *neuroticism*, *conscientiousness*, *agreeableness*, dan *openness to experience* secara simultan berpengaruh terhadap *social loafing*. Hasil berikutnya secara parsial dimensi *agreeableness* ($\beta = -0,196$; $p = 0,005$) dan *conscientiousness* ($\beta = -0,276$; $p = 0,000$) berpengaruh negatif signifikan terhadap *social loafing*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kedua dimensi tersebut, semakin rendah kecenderungan perilaku *social loafing* mahasiswa.

Kata kunci: Kepribadian, mahasiswa, *social loafing*

Pendahuluan

Pada jenjang pendidikan perguruan tinggi mahasiswa dituntut untuk bekerja secara kelompok atau istilah lainnya adalah *Team Based Learning* (TBL) (Sutanto & Simajuntak, 2015). Tugas-tugas yang biasa diselesaikan secara kelompok adalah penyusunan makalah, melakukan studi kasus, pembuatan proyek, dan lainnya. Pada dasarnya bekerja secara tim memiliki keuntungan. Menurut Aulia & Saloom (2013) mengerjakan tugas secara tim merupakan akumulasi dari usaha tiap anggota tim untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara bersama sehingga proses pemenuhan tugas yang diberikan lebih efektif dan memberikan

Copyright: © 2025 by Nisa Fitriani

Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution - ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Article History:

Received: 24 March 2025; Revised: 8 October 2025; Accepted: 21 November 2025; Published: 31 December 2025

hasil yang lebih optimal (Aulia & Saloom, 2013). Faezi et al. (2018) menyampaikan bahwa bekerja secara tim dapat meningkatkan *engagement*, kepuasan dalam belajar, dan menciptakan kebiasaan belajar jangka panjang (Faezi et al., 2018). Manfaat lainnya yaitu, dapat mendiskusikan konsep baru dan menghasilkan ide baru (Brooks & Ammons, 2003) serta dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, berkolaborasi, dan berkompromi dengan orang lain. Oleh karena itu sangat penting bagi mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan tersebut. Kotimah & Laksmiwati (2021) menuturkan bahwa dengan adanya tugas kelompok maka mahasiswa akan terbiasa untuk bekerja secara tim saat di lingkungan kerja kelak.

Walaupun demikian di dalam kerja tim tentunya terdapat tantangan. Misalnya, adanya persepsi negatif terkait tugas kelompok (Maiden & Perry, 2011) yang memicu kemalasan pada anggota kelompok untuk mengerjakan (Ying et al., 2014). Istilah populer terkait fenomena tersebut adalah “*social loafing*”. *Social loafing* adalah kecenderungan untuk melakukan lebih sedikit usaha saat bekerja secara kolektif (George, 1992; Kidwell & Bennett, 1993). Latane et al (1979) menegaskan bahwa *social loafing* adalah kecenderungan seseorang untuk mengurangi usahanya ketika bekerja dalam kelompok, namun tidak terjadi pengurangan usaha apabila bekerja seorang diri.

Agung et al (2019) menemukan terdapat empat komponen *social loafing* pada mahasiswa. Pertama, persepsi atas usaha, yaitu penilaian seseorang atas usahanya dan anggota kelompok. Seseorang yang cenderung menilai bahwa usahanya tidak memberikan kontribusi signifikan terhadap kelompok dan menilai anggota kelompok lain lebih mampu menyelesaikan tugas dengan baik, maka seseorang tersebut cenderung memiliki *social loafing* lebih tinggi. Kedua, mengurangi usaha, yaitu seseorang yang cenderung mengurangi usaha atau bahkan tidak memberikan kontribusi maksimal terhadap tugas kelompok. Ketiga, membiarkan orang lain melakukan lebih, yaitu seseorang cenderung membiarkan anggota kelompok lain untuk menyelesaikan tugas lebih banyak. Keempat, mengandalkan orang lain, yaitu seseorang yang meyakini bahwa anggota kelompok lainnya dapat diandalkan dalam menyelesaikan tugas.

Pada individu yang melakukan *social loafing* tentu berimplikasi pada kualitas hasil kerja kelompok, karena tidak semua anggota berkontribusi. Dalam kasus lain, kehadiran *loafer* (pelaku *social loafing*) menyebabkan keputusasaan, atau bahkan kecemburuan, karena anggota kelompok lain melakukan tugas dengan sebaik mungkin, sedangkan *loafer* tidak berpartisipasi aktif dalam proses dan hampir tidak berusaha untuk berkontribusi, namun mereka semua berbagi skor yang sama di akhir (Krisnasari & Purnomo, 2017). Ditegaskan oleh Hall & Buzwell (2013) bahwa *social loafing* memiliki dampak negatif pada hasil kelompok kerja dan teman kelompok karena adanya ketidakadilan dalam bekerja dan kurangnya inisiatif dari *loafer* (pelaku *social loafing*). Menurut Teng & Luo (2015) kehadiran *loafer* dapat menurunkan produktivitas kolektif sehingga *output* yang dihasilkan cenderung rendah.

Mengingat bahwa fenomena *social loafing* masih sering ditemukan pada kalangan mahasiswa dan berdampak negatif maka diperlukan kajian khusus terutama mengenai faktor-faktor yang berpengaruh pada faktor ekstrinsik, ditemukan adanya hubungan negatif antara *social loafing* dan kohesivitas kelompok (Krisnasari & Purnomo, 2017; Kotimah & Laksmiwati, 2021). Sementara penelitian lainnya menunjukkan bahwa *social loafing* dipengaruhi oleh *peer evaluation* (Kim & McKenry, 2002). Pada faktor intrinsik, ditemukan adanya korelasi antara *social loafing* dan *self efficacy* (Aulia & Saloom, 2013); (Purba & Eliana,

2018; Narotama & Rustika, 2019), *self esteem* (Narotama & Rustika, 2019), motivasi berprestasi, ambisi, motivasi terhadap tugas, serta jenis kelamin (Fitriana & Saloom, 2018), *adversity quotient* (Sutanto & Simajuntak, 2015).

Kepribadian juga diduga memiliki pengaruh besar terhadap munculnya perilaku *social loafing*. Karena bagaimanapun kepribadian merupakan prediktor dari perilaku manusia. Salah satu teori kepribadian yang populer adalah *big five personality*. *Big five personality* merupakan pengelompokan dari ribuan *trait* ke dalam lima himpunan besar kepribadian yang disebut dengan dimensi kepribadian (Ramdhani, 2012). Kelima dimensi tersebut adalah *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism*, dan *openness*.

Beberapa penelitian telah merangkum tentang pengaruh *big five personality* dengan *social loafing*. Seperti pada penelitian dari Klehe & Anderson (2007) yang menemukan bahwa terdapat korelasi antara *conscientiousness*, *agreeableness*, dan *openness to experience* terhadap *social loafing* dengan subjek penelitiannya adalah 488 mahasiswa psikologi di University of Amsterdam. Sementara penelitian dari Ulke & Bilgiç (2011) melalui 151 pekerja bidang teknologi informasi menemukan adanya hubungan antara *extraversion* dan *neuroticism* dengan *social loafing*. Tok (2019) menyimpulkan adanya hubungan antara *conscientiousness* dan *agreeableness* terhadap *social loafing* berdasarkan 180 mahasiswa pendidikan di Turki. Penelitian dari Schippers (2014) pada 644 responden mahasiswa bisnis di Dutch University menemukan bahwa *agreeableness* dan *conscientiousness* berkorelasi dengan *social loafing*. Berikutnya penelitian di Indonesia dengan menggunakan 100 responden dari prodi psikologi Universitas Negeri Padang menemukan bahwa kepribadian *extraversion*, *conscientiousness*, dan *neuroticism* secara simultan berpengaruh pada *social loafing* (Harahap & Rusli, 2019). Berdasarkan hasil penelitian tersebut dimungkinkan bahwa kepribadian memiliki kontribusi terhadap perilaku *social loafing*. Meskipun demikian penelitian mengenai pengaruh kepribadian terhadap *social loafing* belum cukup banyak ditemukan di Indonesia. Berdasarkan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan inkonsistensi temuan antar dimensi kepribadian terhadap *social loafing*, penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh dimensi *Big Five Personality* (*extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism*, dan *openness to experience*) terhadap perilaku *social loafing* pada mahasiswa UIN Syekh Wasil Kediri. Hipotesis penelitian ini adalah bahwa kelima dimensi kepribadian secara simultan berpengaruh terhadap *social loafing*, dan secara parsial *agreeableness* serta *conscientiousness* berpengaruh negatif terhadap *social loafing*.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian survei *cross sectional*. Responden dari penelitian diperoleh berdasarkan teknik *accidental sampling*. Penggunaan *accidental sampling* didasarkan pada kemudahan akses dan efisiensi, karena responden dapat diambil dari mahasiswa yang kebetulan tersedia dan memenuhi kriteria penelitian. Namun, teknik ini memiliki potensi bias representasi, sebab sampel yang terkumpul tidak sepenuhnya mencerminkan populasi mahasiswa secara proporsional sehingga dapat memengaruhi generalisasi hasil penelitian. Kriteria inklusi yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif UIN Syekh Wasil Kediri yang sedang menempuh perkuliahan pada semester 2 hingga semester 6 serta bersedia mengisi kuesioner secara lengkap. Dengan

demikian diperoleh sejumlah 222 responden. Dari total responden tersebut diketahui rata-rata usia responden adalah 19,9 (SD=1,2) dengan jumlah responden perempuan 184 (83%) dan laki-laki 38 (17%). Sementara sebaran fakultas adalah dari Ushuluddin dan Dakwah sebanyak 118 (53%), Tarbiyah 73 (33%), Ekonomi dan Bisnis Islam 25 (11%), dan Syariah 6 (3%).

Instrumen penelitian didistribusikan menggunakan *google form*. Adapun instrumen dalam penelitian ini yaitu skala *social loafing* (George, 1992) yang telah diadaptasi dalam Bahasa Indonesia oleh Agung et al (2019) dan *big five inventory* (John & Srivastava, 1999) yang telah diadaptasi dalam Bahasa Indonesia oleh Ramdhani (2012). Skala *social loafing* merupakan alat ukur dari variabel *social loafing*. Skala *social loafing* terdiri dari 21 item pernyataan yang menggambarkan aspek *social loafing* yaitu persepsi atas usaha, mengurangi usaha, membiarkan orang lain melakukan lebih dan mengandalkan orang lain. Hasil uji reliabilitas menghasilkan koefisien *Cronbach α* sebesar 0,9. Secara keseluruhan terdapat 5 pilihan jawaban di setiap item yaitu “Sangat Sesuai” (1), “Sesuai” (2), “Antara” (3), “Tidak Sesuai” (4), “Sangat Tidak Sesuai” (5). Semakin tinggi skor maka semakin tinggi tingkat *social loafing*. *Big five inventory* merupakan alat ukur dari variabel kepribadian *big five personality* yang meliputi *extraversion*, *neuroticism*, *conscientiousness*, *agreeableness*, dan *openness to experience*. *Big five inventory* terdiri dari 44 item, yang mencakup *extraversion* terdiri dari 8 item, *neuroticism* terdiri dari 8 item, *conscientiousness* terdiri dari 9 item, *agreeableness* 9 item, *openness to experience* terdiri dari 10 item. Hasil uji reliabilitas dimensi *extraversion* menghasilkan koefisien *Cronbach α* sebesar 0,8; dimensi *agreeableness* 0,7; dimensi *conscientiousness* 0,7; dimensi *neuroticism* 0,8; dimensi *openness to experience* 0,7. Secara keseluruhan terdapat 5 pilihan jawaban di setiap item yaitu “Sangat Sesuai” (1), “Sesuai” (2), “Antara” (3), “Tidak Sesuai” (4), “Sangat Tidak Sesuai” (5). Semakin tinggi skor maka semakin tinggi tingkat kepribadian.

Hipotesis di dalam penelitian ini dianalisis melalui teknik regresi berganda (*multiple regression*) dengan menggunakan *software* IBM SPSS 26. Hipotesis yang diuji adalah adanya pengaruh simultan *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism*, dan *openness to experience* (variabel bebas) terhadap *social loafing* (variabel terikat). Sebelum uji hipotesis, dilakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas, heteroskedastisitas, dan multikolinieritas. Pada uji normalitas dengan menggunakan P-P Plot ditemukan data berdistribusi normal. Uji multikolinieritas menunjukkan nilai *collinearity tolerance* >0,1 dan nilai *VIF* <10 yang maknanya tidak terjadi multikolinieritas. Uji heteroskedastisitas menggunakan *scatterplot* menunjukkan plot tersebar tidak beraturan/ tidak membentuk pola tertentu yang maknanya tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Setelah model dinyatakan memenuhi asumsi, dilakukan uji F untuk menilai pengaruh simultan seluruh variabel kepribadian terhadap *social loafing*. Uji t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel secara parsial. Nilai koefisien determinasi (R^2) dihitung untuk melihat seberapa besar proporsi variasi *social loafing* yang dapat dijelaskan oleh kelima dimensi kepribadian dalam model regresi.

Hasil

Pada Tabel 1 menampilkan kategorisasi hipotetik. Pada variabel kepribadian dapat disimpulkan bahwa tingkat *extraversion*, *conscientiousness*, *neuroticism*, dan *openness to*

experience mayoritas mahasiswa berada kategori sedang, sementara *agreeableness* berada pada kategori tinggi. Pada *social loafing* mayoritas mahasiswa berada pada kategori rendah.

Tabel 1. Kategorisasi hipotetik

Variabel	M	SD	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
<i>Social loafing</i>	40,64	13,84	Tinggi	$77 \leq x$	3	1%
			Sedang	$49 \leq x < 77$	54	24%
			Rendah	$x < 49$	165	74%
<i>Ekstraversi</i>	23,88	4,92	Tinggi	$29 \leq x$	34	15%
			Sedang	$19 \leq x < 29$	160	72%
			Rendah	$x < 19$	28	13%
<i>Agreeableness</i>	33,24	3,69	Tinggi	$33 \leq x$	132	59%
			Sedang	$21 \leq x < 33$	90	41%
			Rendah	$x < 21$	0	0%
<i>Conscientiousness</i>	29,96	4,24	Tinggi	$33 \leq x$	59	27%
			Sedang	$21 \leq x < 33$	161	73%
			Rendah	$x < 21$	2	1%
<i>Neuroticism</i>	25,59	5,20	Tinggi	$29 \leq x$	61	27%
			Sedang	$19 \leq x < 29$	141	64%
			Rendah	$x < 19$	20	9%
<i>Openness to Experience</i>	31,65	4,77	Tinggi	$37 \leq x$	26	12%
			Sedang	$23 \leq x < 37$	190	86%
			Rendah	$x < 23$	6	3%

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa prediktor *ekstraversi* ($\beta = -0,02$; $t = -0,24$; $p = 0,81$), *agreeableness* ($\beta = -0,20$; $t = -2,81$; $p = 0,01$), *conscientiousness* ($\beta = -0,28$; $t = -3,73$; $p = 0,00$), *neuroticism* ($\beta = -0,05$; $t = -0,68$; $p = 0,50$) dan *openness to experience* ($\beta = -0,06$; $t = 0,87$; $p = 0,38$). Pada prediktor *agreeableness* dan *conscientiousness* berpengaruh negatif signifikan terhadap *social loafing*. Sedangkan prediktor *ekstraversi*, *neuroticism* dan *openness to experience* tidak berpengaruh signifikan terhadap *social loafing*. Berdasarkan nilai β yang paling tinggi adalah prediktor *Conscientiousness* yaitu $-0,28$ atau 28% berpengaruh terhadap *social loafing*.

Tabel 2. Hasil uji-T regresi linier berganda

Prediktor	B	Std.Error	β	t	p
<i>Ekstraversi</i>	-0,05	0,20	-0,02	-0,24	0,81
<i>Agreeableness</i>	-0,73	0,26	-0,20	-2,81	0,01
<i>Conscientiousness</i>	-0,90	0,24	-0,28	-3,73	0,00
<i>Neuroticism</i>	-0,12	0,18	-0,05	-0,68	0,50
<i>Openness to Experience</i>	0,17	0,20	0,06	0,87	0,38

Dependent Variable: *Social loafing*

Selanjutnya pada Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel *extraversi*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism*, dan *openness to experience* secara simultan berpengaruh terhadap *social loafing*. Dengan kata lain bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Tabel 3. Hasil Uji-F Regresi Linier Berganda

Source	Sum of Squares	df	Mean Squares	F	p
Regression	6127,70	5	1225,54	7,32	0,00 ^b
Residual	36173,75	216	167,47		
Total	42301,45	221			

a. Dependent Variable: *Social Loafing*

b. Predictors: *extraversion, agreeableness, conscientiousness, neuroticism, dan openness to experience*

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa nilai R sebesar 0,38 menunjukkan hubungan yang lemah antara variabel independen dan variabel dependen. Nilai R² sebesar 0,15 mengindikasikan bahwa model mampu menjelaskan 15% variasi variabel dependen, sementara 85% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Nilai ΔR^2 sebesar 0,13 menunjukkan adanya peningkatan daya jelaskan model setelah penambahan variabel, sedangkan Std. Error sebesar 12,94 mencerminkan tingkat kesalahan prediksi yang masih relatif tinggi.

Tabel 4. Hasil Uji Determinasi

R	R ²	ΔR^2	Std. Error
0,38	0,15	0,13	12,94

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat *social loafing* mahasiswa UIN Syekh Wasil Kediri berada pada kategori rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswa cenderung mempertahankan kontribusi dan tanggung jawab individu dalam konteks kerja kelompok. Kondisi ini sejalan dengan temuan Karau & Williams (1993) yang menyatakan bahwa *social loafing* cenderung rendah ketika individu merasa keterlibatannya penting bagi keberhasilan kelompok dan memiliki orientasi sosial yang kuat. Rendahnya *social loafing* pada penelitian ini juga dapat dipahami sebagai refleksi dari karakteristik kepribadian mahasiswa yang secara umum berada pada kategori sedang hingga tinggi, khususnya pada dimensi *agreeableness*, yang menekankan kecenderungan untuk bekerja sama dan menjaga keharmonisan relasi sosial.

Hasil analisis regresi parsial menunjukkan bahwa dari lima dimensi kepribadian *Big Five Personality*, hanya *agreeableness* dan *conscientiousness* yang berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *social loafing*. Artinya, semakin tinggi tingkat *agreeableness* dan *conscientiousness* mahasiswa, semakin rendah kecenderungan mereka untuk melakukan *social loafing*. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa individu dengan tingkat *agreeableness* tinggi memiliki orientasi prososial yang kuat, empati tinggi, serta kecenderungan untuk menghindari konflik dalam kelompok, sehingga lebih terdorong untuk berkontribusi secara aktif (Graziano et al., 2007; Tok, 2019). Ramdhani (2012) juga menjelaskan bahwa individu yang *agreeable* umumnya dipersepsikan sebagai pribadi yang dapat dipercaya dan kooperatif, karakteristik yang berperan penting dalam menekan perilaku penghindaran tanggung jawab dalam kerja kelompok.

Selain *agreeableness*, *conscientiousness* muncul sebagai prediktor paling kuat terhadap *social loafing*, ditunjukkan oleh nilai koefisien beta terbesar. Individu dengan *conscientiousness* tinggi cenderung memiliki disiplin diri, orientasi pada pencapaian, serta

komitmen terhadap tanggung jawab yang diberikan (Jackson et al., 2010). Temuan ini sejalan dengan penelitian Barrick & Mount (1991) serta Harahap & Rusli (2023) yang menegaskan bahwa *conscientiousness* merupakan prediktor konsisten terhadap performa kerja individu dalam berbagai konteks, termasuk kerja tim. Dalam konteks *social loafing*, individu yang *conscientious* cenderung mempertahankan standar kinerja pribadi meskipun kontribusinya tidak selalu terpantau secara langsung (LePine & Dyne, 2001), sehingga risiko pengurangan usaha menjadi lebih rendah.

Sebaliknya, dimensi *extraversion*, *neuroticism*, dan *openness to experience* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap *social loafing*. Hasil ini menunjukkan bahwa kecenderungan bersosialisasi (*extraversion*), kestabilan emosi (*neuroticism*), maupun keterbukaan terhadap ide dan pengalaman baru (*openness*) tidak secara langsung berkaitan dengan perilaku pengurangan usaha dalam kerja kelompok. Temuan ini konsisten dengan penelitian Tok (2019) serta Schippers (2014) yang menemukan bahwa tidak semua dimensi *Big Five Personality* memiliki peran yang sama dalam memprediksi *social loafing*, dan pengaruh kepribadian sangat bergantung pada konteks tugas serta dinamika kelompok.

Secara simultan, hasil uji regresi menunjukkan bahwa kelima dimensi kepribadian *Big Five Personality* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *social loafing*. Namun, nilai koefisien determinasi ($R^2 = 0,15$) menunjukkan bahwa kepribadian hanya menjelaskan 15% variasi *social loafing*. Hal ini mengindikasikan bahwa *social loafing* merupakan fenomena multidimensional yang tidak dapat dijelaskan hanya oleh faktor kepribadian. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa faktor situasional seperti kohesivitas kelompok, kejelasan pembagian tugas, ukuran kelompok, gaya kepemimpinan, serta norma evaluasi individu memiliki kontribusi yang besar terhadap munculnya *social loafing* (Karau & Williams, 1993).

Implikasi dari penelitian ini menegaskan pentingnya perhatian pendidik terhadap aspek kepribadian mahasiswa, khususnya *agreeableness* dan *conscientiousness*, dalam pengelolaan pembelajaran berbasis kerja kelompok. Mahasiswa dengan kecenderungan rendah pada kedua dimensi tersebut berpotensi lebih rentan melakukan *social loafing*, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang menekankan akuntabilitas individu, seperti pembagian peran yang jelas, penilaian individu dalam tugas kelompok, dan umpan balik berkala. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengintegrasikan variabel kepribadian dengan faktor situasional agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai determinan *social loafing* pada mahasiswa.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tingkat *social loafing* mahasiswa UIN Syekh Wasil Kediri berada pada kategori rendah, yang menunjukkan kecenderungan mahasiswa untuk tetap berkontribusi aktif dalam kerja kelompok. Berdasarkan analisis regresi linier berganda, kepribadian *Big Five Personality* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *social loafing*, meskipun kontribusinya relatif terbatas. Secara parsial, hanya dimensi *agreeableness* dan *conscientiousness* yang berpengaruh negatif signifikan terhadap *social loafing*, dengan *conscientiousness* sebagai prediktor paling dominan. Sementara itu, dimensi *extraversion*, *neuroticism*, dan *openness to experience* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Temuan

ini menegaskan bahwa perilaku *social loafing* tidak hanya dipengaruhi oleh kepribadian, tetapi juga oleh faktor-faktor lain di luar karakteristik individu.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan bagi pendidik untuk merancang strategi pembelajaran kelompok yang dapat meningkatkan akuntabilitas individu, terutama bagi mahasiswa dengan tingkat *agreeableness* dan *conscientiousness* yang relatif rendah. Pemberian pembagian tugas yang jelas, evaluasi individu dalam kerja kelompok, serta penguatan tanggung jawab personal dapat menjadi langkah preventif untuk meminimalkan *social loafing*. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji faktor lain di luar kepribadian yang berpotensi memengaruhi *social loafing*, seperti kohesivitas kelompok, gaya kepemimpinan, norma kelompok, dan karakteristik tugas. Selain itu, penggunaan desain penelitian yang berbeda, seperti pendekatan *longitudinal* atau metode kualitatif, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika *social loafing* pada konteks mahasiswa.

Daftar Pustaka

- Agung, I. M., Susanti, R., & Yunis, R. F. (2019). Properti Psikometrik dan Struktur Skala Kemalasan Sosial (Social Loafing) pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 15(2), 141–147. <https://doi.org/10.24014/jp.v14i2.7413>
- Aulia, H., & Saloom, G. (2013). Pengaruh Kohesivitas Kelompok dan Self Efficacy terhadap Social Loafing pada Anggota Organisasi Kedaerahan di Lingkungan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *TAZKIYA: Journal of Psychology*, 18(1), 79–88. <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v18i1.9378>
- Barrick, M. R., & Mount, M. K. (1991). The Big Five personality dimensions and job performance: A meta-analysis. *Personnel Psychology*, 44(1), 1–26.
- Brooks, C. M., & Ammons, J. L. (2003). Free Riding in Group Projects and the Effects of Timing, Frequency, and Specificity of Criteria in Peer Assessments. *Journal of Education for Business*, 78(5), 268–272. <https://doi.org/10.1080/08832320309598613>
- Faezi, S. T., Moradi, K., Amin, A. G. R., Akhlaghi, M., & Keshmiri, F. (2018). Team-based Learning in a Course of Rheumatology. *Original Article Journal of Advances in Medical Education & Professionalism*, 6(1), 22–30.
- Fitriana, H., & Saloom, G. (2018). Prediktor Social Loafing dalam Konteks Pengerjaan Tugas Kelompok pada Mahasiswa. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 3(1), 13. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v3i12018.13-22>
- George, J. M. (1992). Extrinsic and Intrinsic Origins of Perceived Social Loafing in Organizations. *Academy of Management Journal*, 35(1), 191–202.
- Graziano, W. G., Habashi, M. M., Sheese, B. E., & Tobin, R. M. (2007). Agreeableness, Empathy, and Helping: A Person × Situation Perspective. *Journal of Personality and Social Psychology*, 93(4), 583–599. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.93.4.583>
- Hall, D., & Buzwell, S. (2013). The Problem of Free-riding in Group Projects: Looking Beyond Social Loafing as Reason for Non-contribution. *Active Learning in Higher Education*, 14(1), 37–49. <https://doi.org/10.1177/1469787412467123>

- Harahap, R. A., & Rusli, D. (2019). Pengaruh Faktor Kepribadian terhadap Social Loafing pada Mahasiswa. *Jurnal Riset Psikologi*, 3, 1–11.
- Jackson, J. J., Wood, D., Bogg, T., Walton, K. E., Harms, P. D., & Roberts, B. W. (2010). What do Conscientious People Do? Development and Validation of the Behavioral Indicators of Conscientiousness (BIC). *Journal of Research in Personality*, 44(4), 501–511. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2010.06.005>
- Karau, S. J., & Williams, K. D. (1993). Social loafing: A meta-analytic review and theoretical integration. *Journal of Personality and Social Psychology*, 65(4), 681–706.
- Kidwell, R. E., & Bennett, J. N. (1993). Employee Propensity to Withhold Effort: A Conceptual Model to Intersect Three Avenues of Research. *Academy of Management Review*, 18(3), 429–456.
- Kim, H. K., & McKenry, P. C. (2002). The Relationship between Marriage and Psychological Well-Being: A Longitudinal Analysis. *Journal of Family Issues*, 23(8), 885–911. <https://doi.org/10.1177/019251302237296>
- Klehe, U.-C., & Anderson, N. (2007). The Moderating Influence of Personality and Culture on Social Loafing in Typical versus Maximum Performance Situations. *International Journal of Selection and Assessment*, 15(2), 250–262.
- Kotimah, C., & Laksmiwati, H. (2021). Hubungan antara Kohesivitas Kelompok dengan Kecenderungan Social Loafing pada Mahasiswa Selama Masa Pembelajaran Daring. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(3), 101–110.
- Krisnasari, E. S. D., & Purnomo, J. T. (2017). Hubungan Kohesivitas dengan Kemalasan Sosial pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 13(1), 13–21.
- Latane, B., Williams, K., & Harkins, S. (1979). Many Hands Make Light the Work: The Causes and Consequences of Social Loafing. *Journal of Personality and Social Psychology*, 37(6), 822–832.
- LePine, J. A., & Van Dyne, L. (2001). Voice and Cooperative Behavior as Contrasting Forms of Contextual Performance: Evidence of Differential Relationships with Big Five Personality Characteristics and Cognitive Ability. *Journal of Applied Psychology*, 86(2), 326–336. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.86.2.326>
- Maiden, B., & Perry, B. (2011). Dealing with Free-riders in Assessed Group Work: Results from a Study at a UK University. *Assessment and Evaluation in Higher Education*, 36(4), 451–464. <https://doi.org/10.1080/02602930903429302>
- Miller, C. A., Parrott, D. J., & Giancola, P. R. (2009). Agreeableness and Alcohol-Related Aggression: The Mediating Effect of Trait Aggressivity. *Experimental and Clinical Psychopharmacology*, 17(6), 445–455. <https://doi.org/10.1037/a0017727>
- Narotama, I. B. I., & Rustika, I. M. (2019). Peran Harga Diri dan Efikasi Diri terhadap Social Loafing pada Mahasiswa Preklinik Program Studi Sarjana Kedokteran dan Profesi Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(3), 56–67.
- Purba, R. A. S., & Eliana, R. (2018). Hubungan Self-Efficacy dan Social Loafing Tendency Pada Mahasiswa. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 1(1), 258–263. <https://doi.org/10.32734/lwsa.v1i1.173>
- Ramdhani, N. (2012). Adaptasi Bahasa dan Budaya Inventori Big Five. *Jurnal Psikologi*, 39(2), 189–207. <http://ipip>.
- Schippers, M. C. (2014). Social Loafing Tendencies and Team Performance: The Compensating Effect of Agreeableness and Conscientiousness. *Academy of Management Learning and Education*, 13(1), 62–81. <https://doi.org/10.5465/amle.2012.0191>

- Sutanto, S., & Simajuntak, E. (2015). Intensi Social Loafing pada Tugas Kelompok ditinjau dari Adversity Quotient pada Mahasiswa. *Jurnal Experientia*, 3(1), 33–45.
- Teng, C. C., & Luo, Y. P. (2015). Effects of Perceived Social Loafing, Social Interdependence, and Group Affective Tone on Students' Group Learning Performance. *Asia-Pacific Education Researcher*, 24(1), 259–269. <https://doi.org/10.1007/s40299-014-0177-2>
- Tok, T. N. (2019). The Relationship Between the Perceptions of Personality Traits and Social Loafing Behaviors of Candidate Teachers. *Journal of Teacher Education and Educators*, 8(1), 55–77.
- Ulke, H. E., & Bilgiç, R. (2011). Investigating the Role of the Big Five on the Social Loafing of Information Technology Workers. *International Journal of Selection and Assessment*, 19(3), 301–312.
- Ying, X., Li, H., Jiang, S., Peng, F., & Lin, Z. (2014). Group Laziness: The Effect of Social Loafing on Group Performance. *Social Behavior and Personality*, 42(3), 465–472. <https://doi.org/10.2224/sbp.2014.42.3.465>